

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN (KTSP) DI SDN NO.3 SAMPANO KECAMATAN
LAROMPONG SELATAN KABUPATEN LUWU
TAHUN AJARAN 2013**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**NUR APNI
NIM 09.16.2.0562**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAN) PALOPO**

2014

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN (KTSP) DI SDN NO.3 SAMPANO KECAMATAN
LAROMPONG SELATAN KABUPATEN LUWU
TAHUN AJARAN 2013**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**NUR APNI
NIM 09.16.2.0562**

Dibimbing oleh:

- 1. Dra. ST. Marwiyah M.Ag**
- 2. Dra. Baderiah M.Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAN) PALOPO**

2014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN No. 03 Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu Tahun Ajaran 2013“, yang ditulis oleh **Nur Apni, NIM. 09.16.2.0562**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari sabtu tanggal 8 Januari 2014 M. Bertepatan dengan 6 Rabiul Awwal 1435 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|-----|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | () |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Penguji I | () |
| 4. Rahmawati, S.Ag.M.Ag | Penguji II | () |
| 5. Dra. ST. Marwiyah M. Ag | Pembimbing I | () |
| 6. Dra. Baderiah M. Ag | Pembimbing II | () |

IAIN PALOPO
Mengetahui:

Ketua Jurusan Tarbiyah

Ketua STAIN Palopo

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN No 03 Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu Tahun Ajaran 2013

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Apni

NIM : 09.16.2.0562

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian/*Munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Januari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. ST. Marwiyah, M. Ag

Nip: 19610711 199303 2 002

Dra. Baderiah, M. Ag

Nip: 19700301 200003 2 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, Januari 2014

Lamp : 6 Eksemplar

Hal : Skripsi Nur Apni

Kepada Tarbiyah

Yth. Ketua Jurusan STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Apni

Nim : 09.16.2.0562

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *Identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN No 03 Sampano Kec Larompong Selatan Kab Luwu Tahun Ajaran 2013.*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. ST. Marwiyah, M. Ag

Nip:1961711199303 2 002

ABSTRAK

Nur Apni. 2014, Identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN No 03 Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu Tahun Ajaran 2013, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. ST. Marwiyah, M.Ag, Pembimbing (II) Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata kunci : Kesulitan Mengimplementasikan Kurikulum, dan Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Skripsi ini membahas Identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN No 03 Sampano Kec Larompong Selatan Kab Luwu Tahun Ajaran 2013. Adapun rumusan masalah yang terdiri dari : 1. Bagaimana penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses belajar mengajar di SDN 03 Sampano 2. Kesulitan apa yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN 03 Sampano 3. Bagaimana mengatasi kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN 03 Sampano.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi atau pengamatan langsung, dokumentasi berdasarkan dokumen-dokumen resmi SDN No 03 Sampano, dan wawancara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, Identifikasi Tingkat Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan (KTSP) di SDN 03 Sampano adalah dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan, peneliti melihat adanya langkah yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari kemampuan dalam mengelola kelas serta kemampuan dalam membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP), selain itu juga masih ditemukan kekurangan dalam penerapan kurikulum KTSP, di antaranya kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, dalam hal ini berupa penguasaan metode, kurangnya kreatifitas dalam proses belajar mengajar, dan kurangnya pengayaan. Melihat masalah yang ada maka solusi yang ditawarkan oleh penulis yaitu: setiap guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya, yang

dimaksud profesional dalam hal ini yaitu sebagai pengajarahendaknya mampu menguasai materi pelajaran sebelum diajarkan pada peserta didik, supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efesien demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.



IAIN PALOPO

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Apni

Nim : 09.16.2.0562

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO
Palopo,
Yang
pernyataan,

membuat

Materai Rp. 6.000

Nur Apni

09 16.2.0562



IAIN PALOPO

PRAKATA



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
واصحابه اجمعين

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw, yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
2. Wakil Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Wakil Ketua II, Drs. H Hisban Thaha, M.Ag., dan Wakil Ketua III Dr. Abdul Pirol, M.Ag., yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran, membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

3. Pembimbing I, Dra. ST. Marwiyah, M. Ag., dan Pembimbing II, Dra Baderiah. M, Ag., yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA., Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., dan Ketua Program Studi Dra. St.Marwiyah, M.Ag. serta seluruh staf Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.
5. Seluruh dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi khususnya bidang Pendidikan Agama Islam.
6. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.
7. Kepala Sekolah, guru, dan siswa-siswi di SDN 03 Sampano yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayahanda Amangdan Ibunda Nurhaeda, yang senantiasa memelihara, mendidik, membimbing, menjaga, menasehati dan mencurahkan kasih sayang segenap jiwa raganyasehingga ananda dewasa, serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa di STAIN Palopo, serta sahabat Rasma Ahmad dan adinda Rahayu Mustaming, Anha, linda yang sudah bersedia mendengar setiap keluh kesah dan curahan hati di asrama mandiri terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di kampus tercinta STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud karya yang berharga oleh penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Amin.

Palopo, Januari 2014
Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHANSKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah	5
C. Defenisi Oprasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	5
D. TujuanPenelitian	

.....	6
E. Manfaat Penelitian
.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

8	A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	
9	B. Guru Agama Islam.....	
14	C. Etos Kerja Guru PAI.....	
16	D. Penerapan Kurikulum	
	E. Kesulitan dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	
19	
31	F. Kerangka Pikir	

BAB III METODE PENELITIAN

	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
32	
	B. Lokasi Penelitian	
33	
	C. Informan atau Subjek Penelitian	
33	
	D. Sumber Data	
34	
	E. Teknik Pengumpulan atau Analisis Data	
35	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDN No. 3 Sampano.	45
C. Kesulitan Penerapan KTSP di Dalam Proses Belajar Mengajar di SDN No. 03 Sampano	51
D. Solusi Dalam Mengatasi Kesulitan Guru PAI Dalam Penerapan KTSP 2013 di SDN No.3 Sampano	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

4.1 Keadaan Guru dan Pegawai SDN 03 Sampano.....	41
4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 03 Sampano.....	44



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal melibatkan tiga komponen pokok yang tidak dapat dipisahkan sebab saling memengaruhi satu dengan yang lain. Ketiga komponen tersebut adalah siswa atau peserta didik, kurikulum dan guru serta lingkungan pendidikan.

Kurikulum adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, khususnya oleh guru. Bahkan kurikulum akan menentukan output pendidikan sesuai dengan prosedur dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam perjalanannya, dunia pendidikan Indonesia telah menerapkan enam kurikulum yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan terakhir adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikeluarkan pemerintah melalui Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Menteri tersebut.¹Dapat diartikan bahwa, kurikulum merupakan perangkat lunak yang berfungsi sebagai acuan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan secara formal. Di samping itu, kurikulum akan mengarahkan semua bentuk interaksi pendidikan dan terdidik untuk

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 107.

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum juga memberikan gambaran secara sistematis dan terencana tentang program yang akan dilakukan pendidik mengenai jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Selama ini kurikulum ditetapkan secara sentralistik oleh pemerintah pusat tanpa mempertimbangkan kondisi di setiap daerah. Karena kurikulum dibuat secara sentralistik maka setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan menerapkannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini, setiap sekolah tinggi menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru.

Kondisi yang seperti ini akan mengakibatkan penjabaran kurikulum terasa kaku dan tidak sesuai dengan karakter dan kondisi lokal tempat interaksi belajar mengajar berlangsung. Siswa menjadi asing dengan kurikulum yang dirancang oleh akademisi dan praktisi pendidikan yang berada di kota-kota besar, sedangkan pelaksanaan kurikulum berlangsung di desa-desa yang belum berkembang secara merata dengan adanya informasi dan kemajuan teknologi. Inilah yang menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan selama ini.

Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.²

²*Ibid.*, h. 154.

Dapat dianalisis bahwa kurikulum idealnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi suatu daerah tertentu. Namun kenyataannya selama ini kurikulum dibuat dan diterapkan secara sentralistik sehingga menutup ruang bagi sekolah dan guru untuk berkreaitivitas melakukan penerapan dan pengembangan kurikulum, ditambah lagi perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas.

Saat ini tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan akan datang, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Adapun kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial meliputi:

1. Untuk kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3. Menjalani kerja sama baik secara individual maupun kelompok.³

³Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2011), h. 145-146.

Dengan melihat bentuk kurikulum yang diterapkan sekarang ini, merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya bagi guru. Penulis memilih SDN 03 Sampano sebagai objek penelitian untuk mengetahui apakah kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun berdasarkan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Jadi, masalah-masalah yang akan dihadapi oleh guru Agama Islam mengenai penerapan KTSP ini akan berbeda-beda dalam proses belajar mengajar. Tidak dipungkiri masalah yang ditemui beragam akan menjadikan segudang pengalaman bagi semua pihak terutama penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan

pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan KTSP di dalam proses belajar mengajar di SDN 03 Sampano?
2. Kesulitan apa yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan KTSP di SDN 03 Sampano?
3. Bagaimana mengatasi kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan KTSP di SDN 03 Sampano?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “ Identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDN No 03 Sampano Kec Larompong Selatan Kab Luwu tahun Ajaran 2013 “ adapun definisi operasional variabel dari judul tersebut adalah:

Mengimplementasikan adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh bidang studi (penyelenggara program pendidikan) untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran, menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi, dan karakteristik siswa.

Maksud dari kesulitan Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi guru PAI adalah penulis ingin mengetahui kesulitan apa yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun yang lainnya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan KTSP di dalam proses belajar mengajar di SDN 03 Sampano.
2. Untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan KTSP di dalam proses belajar mengajar di SDN 03 Sampano.
3. Untuk mengetahui bagaimana mengatasi kesulitan guru Agama Islam dalam penerapan KTSP di SDN 03 Sampano.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari pembahasan tersebut, pada dasarnya ada dua manfaat yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan penulis pada umumnya dan masalah penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada khususnya.
2. Kegunaan praktis, yaitu untuk menjadi suatu masukan bagi semua pihak, khususnya yang bergelut di dunia pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi penerapan KTSP bagi guru. Dari berbagai penelitian tersebut terdapat beberapa macam fokus yang ingin dianalisis, baik mengenai efektifitas pengajaran guru, peran KTSP dan keunggulan dari KTSP. dari beberapa penelitian tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Jusman pada tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN Palopo) yang berjudul tentang “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMPN 2 Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara”. Dari hasil penelitiannya beliau mengungkapkan bahwa KTSP adalah sebuah model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi guru bidang Studi untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran dan menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi dan karakteristik siswa.⁴

Skripsi yang ditulis Megawati Yasir pada Tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN Palopo) yang berjudul tentang “Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama

⁴Jusman, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN 2 Rante Angin Kab. Kolaka Utara*, Skripsi (Prodi PAI, jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010), h. 5.

Islam di Sekolah Dasar Negeri 587 Mata Luntu Kab. Luwu”. Dari hasil penelitiannya beliau mengungkapkan bahwa KTSP dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam memberikan ruang kepada semua komponen untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara profesional serta mampu meningkatkan belajar siswa.⁵

B. Guru Agama Islam

Pada dasarnya, Agama Islam mengajarkan bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain, akan tetapi pendidikan agama Islam tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada peserta didik, melainkan lebih merupakan masalah yang kompleks. dalam arti, bahwa setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam akan berhadapan dengan masalah peserta didik, kondisi, situasi, dan lingkungan pembelajaran, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, metode apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, bagaimana mengelola pembelajaran agama, dan sebagainya.

Atas dasar itulah, perilaku guru Agama Islam memerlukan kajian yang mendalam. Masalah perilaku kependidikan guru PAI dapat diukur berdasarkan kriteria yang bersumber dari Al- Quran. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab /33 :

21, sebagai berikut :

⁵Megawati Yasir, *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 587 Mata Luntu Kab. Luwu*, Skripsi (Prodi PAI, jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2010), h. 4.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ بِالسَّحَابِ مُغْتَبِطِينَ
 وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ النَّخْلَ وَغَيْرَ ذَلِكَ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ بِالسَّحَابِ مُغْتَبِطِينَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik.

Muhaimin dalam *syamsu* mengutip pendapat *Imam al-Gazali* bahwa para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru PAI yang mencerminkan profil guru PAI yang diharapkan dapat berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Sifat-sifat tersebut yaitu:

1. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai mana anaknya sendiri,
2. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan, maupun penghargaan,
 3. Jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu secara jelas,
 4. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek,
 5. Hendaknya tidak meremehkan bidang studi yang lain,
 6. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik,
7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya,
8. Mengamalkan ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.⁷

Guru PAI yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), h.33.

⁷Syamsu, *Strategi Pembelajaran*, (Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011) h. 165.

itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru PAI yang profesional mempunyai Tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, spiritual, lahir dan batin.⁸

Keberhasilan guru PAI dapat diformulasikan yaitu bahwa guru PAI akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi *personal religius*, dan kompetensi *professional religius*. Kata *religious* selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen guru PAI kepada ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam prospektif Islam.

Para ahli didik sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelektual dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu kedalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik, antara lain dengan jalan:

1. Pergaulan

Pendidikan terpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan pendidik dan peserta didik saling

Ibid., h. 167.

berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi ataupun tanya jawab.

Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikan dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang kelemahan antara pendidik dan peserta didik.⁹

2. Memberikan Suri Tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Suri tauladan dapat menjadi alat peraga langsung peserta didiknya. Bila guru agama yang memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan mempercayainya. Karena yang mencontohkannya adalah orang kedua yang dipercayakan sesudah orang tua.

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengajarkannya sehingga menjadi umat yang beramal salah.

3. Mengajak dan Mengamalkan

Secara pedagogis agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari dan itu kepada semua guru agama harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran islamitu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik agar nilai-nilai luhur agama ini tampak dalam perilaku mereka.¹⁰

⁹Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 155.

¹⁰*Ibid.*, h. 154-160.

Peranan guru agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar sama dengan

peranan dari guru- guru umum lainnya seperti:

- a. Evaluator, ada kecendrungan bahwa peran sebagai evaluator, guru Informator, sebagai pelaksana cara mengajar informator, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lainnya.
- c. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengarah/ direktor, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Tentu ide-ide itu merupakan ide-ide yang kreatif yang dapat dicontoh anak didiknya.
- f. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media.
- i. mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹¹

C. Etos Kerja Guru PAI

Dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam mengacu dan didasarkan pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (termasuk pendidikan agama Islam) hanya dapat dicapai apabila ditunjang oleh adanya kebijakan para pejabat di bidang pendidikan agama Islam yang memberi peluang kepada guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara fleksibel dan berimbang. Fleksibel dimaksudkan bahwa penyajian materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terpaku pada teoretik

¹¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ed. I-XIV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 144- 146.

sesuai target kurikulum, melainkan aspek aplikatif menjadi prioritas. Berimbang dimaksudkan bahwa substansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks kebijakan pelaksanaan UN/US setara dengan pembelajaran bidang studi lainnya.¹²

Kata etos berasal bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. Dari kata etos terambil kata etika dan etis yang mengacu pada makna akhlak atau bersifat akhlaki, yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa.¹³ Jadi, etos kerja berarti karakteristik, ciri-ciri, sifat mengenai cara bekerja, kualitas dari cara kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Lebih lanjut, etos guru Pendidikan Agama Islam dapat berarti ciri-ciri atau karakteristik mengenai cara bekerja yang sekaligus mengandung makna kualitas esensial, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah.

Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadaNya. Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja. Tinggi atau

¹²Syamsu, *op. Cit*, h.168.

¹³Kumpulan istilah. Pengertian – etos, <http://www.walhi.med>. (diakses tanggal 23 Maret 2013).

rendahnya derajat takwa seseorang juga sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.

Mochtar Buchori menemukan bahwa keadaan etos kerja seseorang

setidaknya dapat dilihat dari cara kerjanya yang memiliki 3 ciri dasar, yaitu:

1. Keinginan untuk menjunjung tinggi *job quality* (mutu pekerjaan),
2. Harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan
3. Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.¹⁴

Tiga ciri yang di uraikan merupakan cerminan dari guruyang profesional dalam mengemban tugasnya sebagai tenaga pengajar dan merupakan keadaan etos kerja guru, termasuk tugas pokok guru pendidikan agama Islam yang positif dan tinggi. Sebaliknya terdapat gambaran guru yang keadaan etos kerjanya rendah, misalnya: guru malas, guru yang kurang demokratis, guru yang suka menantang, dan sebagainya.

Cara kerja seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata, berbeda dengan cara kerja seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai panggilan profesi dan amanah yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Seseorang yang bekerja semata-mata karna beribadah akan ditunaikan dengan penuh keikhlasan, berbanding terbalik dengan seseorang yang mengharapkan imbalan.

D. Penerapan Kurikulum

Secara sederhana implementasi biasa diartikan pelaksanaan atau penerapan.

Menurut Majone dan Wildavsky yang dikutip dalam buku Syafruddin Nurdin mengemukakan bahwa penerapan sebagai evaluasi, selain itu Browne

¹⁴Mochtar Buchari, *Pendidikan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994), h. 114-115.

mengemukakan bahwa penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pendapat lain juga berasal dari Mclaughlin dan Mann yang dikutip dalam buku Basyiruddin Usman mengemukakan bahwa, penerapan merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa penerapan merupakan system rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata penerapanbermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁵

Definisi lain tentang penerapan kurikulum mengemukakan bahwa “penerapan sebagai proses pengajaran”. Saylor dan Alexander yang dikutip dalam buku Syafruddin Nurdin mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah penerapan kurikulum desain, yang mencakup aktivitas pengajaran dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa di bawah naungan sekolah.¹⁶

Esensinya penerapan adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum disain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Dalam penerapan kurikulum mempunyai beberapa pendekatan, masing-masing pendekatan mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda yaitu:

¹⁵Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*(Jakarta: Ciputat Pers,2002), h. 70.

¹⁶*Ibid.*, h. 72.

Pendekatan pertama, menggambarkan penerapan itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum disain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru, dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan.

Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses pada pendekatan ini lebih mengutamakan interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukkan isi/materi baru keprogram yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Pendekatan ketiga, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain. Proses dalam pendekatan ini ditafsirkan sebagai interaksi antara guru dan murid di bawah naungan sekolah.¹⁷

Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa “ kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari official kurikulum oleh guru dalam kelas. Beberapa para ahli mengatakan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (aktual). Dengan demikian guru memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan (implementasi) kurikulum.”¹⁸

¹⁷*Ibid*, h. 73.

¹⁸*Ibid.*, h. 75.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga factor. *Pertama*, karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. *Kedua*, strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. *Ketiga*, karakteristik penggunaan kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, jelas kelihatan bahwa peranan guru/staf pengajar sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar atau harapan yang diinginkan oleh kurikulum. Karena sebagai implementator dan pengembang kurikulum guru/staf pengajar berfungsi serta berperan untuk (1) memperkaya kurikulum, (2) meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan anak, masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Belajar untuk memahami dan menghayati,
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
5. belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan²⁰.

E. Kesulitan dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini.

¹⁹Kunandar, *op. Cit*, h. 234.

²⁰Pengembangan-diri-dalam-ktsp, <http://guruw.wordpress.com>. (diakses tanggal 25 Maret 2013).

Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “*curriculae*” artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Jadi pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.²¹ Pengertian kurikulum menurut pandangan lama adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan pendapat baru: “*curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*” kurikulum adalah interpretasi terhadap semua kegiatan pengajar dan pengalaman yang dimiliki siswa dibawah pimpinan sekolah baik di dalam kelas maupun tidak, adapun bagian implikasi kurikulum yang beragama dan menjadi acuan dalam dunia pendidikan meliputi:

1. Kurikulum tidak hanya terdiri atas mata pelajaran , tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman.
2. Tidak ada pemisah antara intra dan ekstrakurikulum.
3. Pelaksanaan kurikulum, baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Guru perlu menggunakan berbagai kegiatan belajar mengajar secara bervariasi.
5. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi dan belajar cara hidup.²²

Menurut Alice Miel yang dikutip melalui buku Oemar Hamalik, menyatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak disekolah. Sedangkan menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander yang dikutip melalui buku Oemar Hamalik mendefinisikan kurikulum

²¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.16.

²²Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Sistem dan Prosedur*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 18-19.

adalah segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memengaruhi belajar anak baik dalam maupun diluar kelas.²³

Berdasarkan pada definisi para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum, yaitu segala aktifitas yang dilakukan sekolah dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Sementara itu, menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, social budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Secara umum, Tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Dan secara khusus diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah:

²³*Ibid.*, h. 123.

²⁴*Ibid.*, h. 124.

a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.²⁵

Dalam penyusunannya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Nomor 23 Tahun 2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).²⁶

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bukan merupakan perubahan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) namun hanyalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), maka poin-poin penting sebagai wujud penyempurnaannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

²⁵Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 22.

²⁶Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

1. Pemunculan komponen baru dalam struktur kurikulum yaitu pengembangan diri, ia bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru, tetapi merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan peluang lebih besar kepada sekolah/madrasah untuk mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing dalam bentuk menyerahkan perumusan indikator dan materi pokok serta pengembangan silabus kepada satuan pendidikan.
3. Terjadinya perubahan jam pada beberapa mata pelajaran tertentu.
4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak mengenal ujian blok.²⁷

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan kantor Departemen Agama (DEPAG) Kab/kota untuk pendidikan dasar dan dinas pendidikan/kantor Departemen Agama untuk pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/ kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan berpedoman pada panduan penyusunan

²⁷Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 34.

kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berpusat pada Potensi, Pengembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan

Peserta Didik dan Lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jejang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal dan pengembangan diri secara terpadu, serta dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.²⁸

c. Tanggapan Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan

²⁸Us Anwar Kasful, Hermi Hendra. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, (Bandung: 2011), h. 11.

isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vocational merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antara semua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya menjadi insan kamil yang benar-benar mampu menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih sama sekali.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara. kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan

memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²⁹

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh bidang studi (penyelenggara program pendidikan) untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran, dan menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi, dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, perubahan kurikulum ini harus diantisipasi dan dipahami oleh diberbagai pihak. Karena kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Berdasarkan delapan standar nasional pendidikan diatas, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tertentu. Standar isi mencakup kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang

²⁹*Ibid.*,h. 11-12.

pendidikan dasar dan menengah. Kemudian pada ayat 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 ditegaskan bahwa pengembangan dan penetapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memperhatikan panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar Kelulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.³⁰

Secara teknik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

dapat dikelompokkan menjadi tiga:

1. Analisis konteks meliputi:
 - a. Menganalisis potensi dan kekuatan/ kelemahan yang ada di sekolah: peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, biaya, dan program- program yang ada di setiap sekolah yang terdapat di daerah terpencil sekalipun termasuk sekolah yang belum tersentuh teknologi sekalipun.
 - b. Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, Sumber Daya Manusia (SDM), sosial budaya.
 - c. Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada proses penyusunan standar isi dan standar kelulusan, maka yang perlu diperhatikan adalah pembentukan tim penyusun dan perencanaan kegiatan.

2. Mekanisme Penyusunan

- a. Tim penyusun. Tim Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah, dan narasumber, dengan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, dan
- 30Ibid*, h. 13- 14.

disupervisi oleh dinas kabupaten/kota dan provinsi yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.

- b. Perencanaan kegiatan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/ madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan lokakarya sekolah, madrasah, atau kelompok sekolah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara garis besar meliputi penyiapan dan penyusunan draf, review dan revisi, serta finalisasi. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.³¹

3. Pemberlakuan

Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK dinyatakan berlaku oleh para kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MI, MTs, MAK, dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah serta diketahui oleh komite madrasah dan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

Teknik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di atas, menjadi dasar pijakan bagi guru dalam mengembangkan perencanaan sistem pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dimana Badan Standar Nasional Pendidikan telah menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) untuk setiap mata pelajaran.³²

31

³²*ibid*, h. 19.

Tidak ada sesuatu yang sempurna, selalu ada kelemahan dan kekurangan. Begitu juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Walaupun pemerintah sudah berusaha dengan sungguh- sungguh untuk membuat kurikulum baru sempurna, namun tetap saja muncul kelemahan disana-sini, berikut adalah kelebihan

KTSP menurut *Imam Hanafie* yaitu:

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam menyelenggaraan program-program pendidikan.
3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang acceptable bagi kebutuhan siswa.
4. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.
5. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.³³

Sedangkan kelemahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.
2. Kurangnya ketersediaan sarana prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.
3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya, maupun praktiknya di lapangan.
4. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.³⁴

Menurut R.A. Hartyanto kekuatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas sekolah dan sarana

³³Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Jogjakarta: Bening, 2010), h. 90-97.

³⁴*ibid.*, h. 98- 100.

mengembangkan keunggulan lokal yang dapat mendorong terjadinya proses “globalisasi lokal” di Indonesia. Sedangkan kelemahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah meninggalkan celah besar dalam upaya pencapaian standar lulusan dan standar kelulusan.³⁵

F. Kerangka Pikir

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan akan memacu kreativitas guru dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat bergantung dari kemampuan guru dalam menjabarkannya kepada peserta didik, dengan memberikan ruang kepada guru untuk berkreaitivitas.

Untuk mempermudah alur pemahaman tersebut, dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



³⁵*ibid.*, h. 101.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan psikologis, pendekatan sosiologis adalah suatu sistem pendekatan atas kenyataan sosial yang ada pada masyarakat tertentu. Guru tidak hanya mengejar target menyelesaikan materi pelajaran, tetapi sekolah dan guru memiliki tanggungjawab penuh dalam proses pembelajaran sehingga harus mengutamakan kecakapan siswa untuk memahami dan melakukan sesuatu secara riil dan fungsional. Pendekatan Psikologis adalah suatu sistem pendekatan yang melihat kreativitas dari segi kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas, seperti: intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, dan disposisi kepribadian lainnya.
2. Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif* yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang ada

sebagai wadah kebutuhan dalam mengungkap data secara jelas dan terinci dalam penelitian³⁶.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN No 03 Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu tepatnya di desa sampano ± 80 km dari kota Palopo dan 25 km dari ibu kota Belopa.

Skripsi ini berjudul “Identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN No 03 Sampano Kec Larompong Selatan Kab Luwu Tahun Ajaran 2013” Penelitian ini memiliki satu variabel yakni kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi guru pendidikan agama Islam. Variable tersebut dijabarkan melalui data-data yang diperoleh pada objek penelitian.

C. Informan atau Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah semua guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang dan Kepala Sekolah SDN 03 Sampano. Adapun yang menjadi subjek penelitian sudah merupakan informan, tapi tidak selamanya yang menjadi informan dapat di katakan sebagai subjek dari penelitian.

IAIN PALOPO

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2012), h. 6.

Dalam pengambilan subjek penelitian digunakan tehnik *purposive sample* yakni teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.³⁷

Subjek penelitian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penentuan subjek penelitian ditentukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Tujuannya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dan data sekunder melalui studi pustaka (*libarary research*). Adapun yang menyangkut dengan data primer yaitu wawancara langsung kepada informan dan yang menyangkut data sekunder melalui studi pustaka (*libarary research*), diantaranya buku-buku, artikel dan beberapa sumber lain yang mendukung dalam pengembangan proses peyusunan karya ilmiah.

IAIN PALOPO

E. Teknik Pengumpulan atau Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka penulis mempergunakan beberapa teknik, yaitu:

³⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Remaja Rosyanda, 1990), h. 128.

a. Observasi, penulis melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Misalnya pengamatan mengenai jumlah guru yang berjumlah 20 orang.

b. Dokumentasi, dibuat berdasarkan dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh SDN No 03 Sampano, dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah berupa fail catatan hasil prestasi yang diraih siswa, tabel keadaan guru dan pegawai, tabel keadaan sarana dan prasarana SDN 03 Sampano.

c. Wawancara, dibuat untuk memudahkan penulis dalam melakukan interview dengan sumber data. Wawancara bermanfaat untuk mengarahkan pertanyaan penulis agar sejalan dengan data yang dibutuhkan. Contoh wawancara yang dilakukan yaitu:

Tahun berapa SDN 03 Sampano didirikan?.

2. Teknik Analisis Data

a. Teknik *Deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari penulis.

b. Teknik *interpretative*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.

c. Teknik *komparatif*, yakni dengan membandingkan sejumlah data di lapangan dengan pendapat para ahli yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Kemudian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

dicari tema dan polanya.³⁸Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. (*Display*) Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data.

Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.³⁹Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. (*Conculasi*) Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁴⁰

Dalam penelitian terkadang ditemukan masalah yang membuat peneliti kesulitan dalam menarik kesimpulan, apabila kesimpulan awal telah ditemukan maka akan mempermudah dalam langkah selanjutnya, sebaliknya apabila kesimpulan awal

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2011), h. 247.

³⁹*Ibid.*, h. 249.

⁴⁰*Ibid.*, h. 252- 253.

belum didukung oleh bukti yang valid maka akan membuat peneliti menemui kesulitan, akan tetapi itu merupakan tantangan dan pelajaran untuk peneliti dalam menarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tidak dapat dipungkiri perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik pada aspek kuantitasnya maupun aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga

pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka terlebih dahulu dikemukakan gambaran umum keadaan SDN No. 03 Sampano. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya.

SDN No. 03 Sampano berdiri pada tahun 1927 akan tetapi pindahanya sekolah ini di desa Dadeko pada tahun 1967. Tidak sulit untuk mendapatkan keterangan mengenai tokoh-tokoh yang berperan penting saat itu dalam pembangunan sekolah 4 di antaranya adalah Nasruddin, Bakri, Lahude dan alm.Terru.⁴¹Kepala sekolah SDN No 03 Sampano saat ini bernama Muslimin. Luas tanah sekolah ini adalah 250 M Secara geografis jarak antara sekolah tersebut dari ibu kota Kecamatan Larompong Selatan adalah \pm 1 km, terletak di bagian Selatan dari Kantor Camat Larompong Selatan. Karena pada umumnya berasal dari warga Sampano siswa cukup dengan berjalan kaki atau naik sepeda sudah bisa sampai disekolah.⁴²

Sampai saat ini SDN No 03 Sampano berkembang dengan pesat. Hal ini dilihat dari sarana dan prasarana yang disediakan cukup memadai. Walaupun

⁴¹Muslimin. Kepala Sekolah SDN No 03 Sampano “*Wawancara*” di SDN No 03 Sampano pada tanggal 17 Oktober 2013.

⁴²File-file SDN No 03 Sampano 2012-2013 pada Tanggal 18 Oktober 2013.

sekarang dalam tahap renovasi tetapi tidak mengganggu aktivitas siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam dan luar kelas.

SDN No 03 Sampano setiap tahunnya mengutus siswa dan siswinya untuk ikut ambil bagian pada setiap lomba. Diantaranya SDN No 03 Sampano sudah 2 kali berturut-turut meraih juara 1 Lomba Shalawat Nariyah tingkat SD se-Kab Luwu, juara 1 lomba gerak jalan indah PA PI tingkat SD, juara 2 lomba sepak takro, juara 2 lomba sekolah terbersih tingkat SD se-Kab Luwu dan masih banyak lagi prestasi dalam bidang keagamaan.

1. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilakukannya. Guru juga sebagai pendidik, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menciptakan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan perbaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lainnya sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

Betapa pentingnya sosok guru dalam proses pendidikan sehingga perlu para guru, calon-calon pendidik menyadari tugas dan tanggung jawabnya tersebut serta mengenali dan meningkatkan kualitas segenap aspek yang melekat pada dirinya, peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui institusi-institusi yang berkaitan langsung dengan tugas-tugas guru, tetapi secara pribadi guru harus berusaha meningkatkan kualitasnya dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional guna untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan agar tercipta suasana yang efektif dan efisien serta menyenangkan ,dibawah ini tabel dari keadaan guru sebagai berikut:

Tabel 4.1

**Keadaan Guru dan pegawai SDN No 03 Sampano
Kabupaten Luwu**

No.	Nama	Guru Bidang Studi	Pendidikan
1.	Muslimin N. S.Ag	Kepala Sekolah	S1
2.	Hanariah S.Pd	Wakil kepala sekolah	S1
3.	Asniwati AS S.Pd	PPKN	S1
4.	Irmawati S.Pd	IPA	S1
5.	Dra. Harsia	PAI	S1
6.	Kurnia S.Pd	Matematika	S1
7.	Sofyan Efendi S.Pd	Penjaskes	S1
8.	Hajar Arifin S.Pd	Matematika	S1
9.	Hasmawati Mujiarni	Bahasa Indonesia	DII
10.	Nirwan S.Pd	IPS	S1
11.	Masita S.Ag	PAI	S1
12.	Herni Abdullah	PPKN	DIII
13.	Yusneni Yunus	Mulok	S1
14.	Hasriani S.Pd.I	IPS	S1
15.	Wahida S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
16.	Saldi M.S	Staf Administrasi	DII
17.	Idawati	KTK	DIII
18.	Suherni S.Pd	Bahasa Inggris	S1
19.	A.Reski S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
20.	Huraeni	KTK	DIII
21.	M. Ilyas	Staf Administrasi	DII
22.	Hilmah	Mulok	DIII

Sumber Data: Kantor SDN No 03 Sampano tanggal 18 Oktober 2013

Dari data tersebut, maka jumlah guru sudah memadai tinggal memacu peran dan fungsi guru secara maksimal. Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya. Guru memberi, sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis. Guru juga harus selalu memberi contoh yang baik kepada siswanya atau menjadi teladan yang baik. Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaliknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

2. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subjek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subjek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Siswa adalah seorang anak yang sedang berguru (belajar). Jadi siswa adalah sosok yang menghajatkan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Sedangkan dalam pengertian yang lain siswa diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Pemahaman guru tentang perbedaan siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SDN No 03 Sampano sudah cukup memadai, namun dalam rangka mewujudkan visi dan misinya di perlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Misalnya penambahan beberapa perangkat komputer dan perangkat laboratorium.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestasi sekolah dimata orangtua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimal proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesional guru, motifasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian serius.

Tabel 4.2
Keadaan Sarana Dan Prasarana SDN No 03 Sampano

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	10	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Kantor	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Kamar Mandi Guru	2	Baik
7.	Kamar Mandi Siswa	2	Baik
8.	Alat Peraga	7 Set	Baik

Sumber Data: kantor SDN No 03 Sampano tanggal 18 Oktober 2013

Dari tabel tersebut dapat dilihat, bahwa secara umum fasilitas SDN No 03 Sampano sudah cukup memadai. Yang terpenting adalah bagaimana guru dapat memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang ada. Apalagi dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang membutuhkan kemampuan guru dalam menjabarkan pokok-pokok kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik.

B. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDN No 03 Sampano

Implementasi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) secara langsung hanya menyangkut dua standar pendidikan yaitu Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Ini artinya baru merupakan sebagian kecil dari delapan standar pendidikan nasional, yang sesungguhnya masih merupakan standar minimal tersebut .

Mengingat KTSP merupakan “barang baru” bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama juga bagi guru-guru di seluruh Indonesia, diperlukan langkah-langkah taktis dari seluruh pihak terkait, baik Dinas Pendidikan di tingkat pusat hingga daerah, BNSP, perguruan-perguruan tinggi dan sekolah-sekolah. Langkah pertama yang harus dilakukan dengan baik adalah sosialisasi. Karena melibatkan ribuan sekolah, tentu hal ini membutuhkan kerja keras semua pihak. Sosialisasi telah dilaksanakan di seluruh Indonesia. Namun karena peserta temu sosialisasi pada umumnya kepala sekolah, tentu perlu sosialisasi lanjutan di tingkat sekolah. Jika hal ini hanya dilakukan oleh kepala sekolah belum tentu konsep dasar yang diperkenalkan dapat dicerna dengan baik. Langkah sosialisasi harus ditindaklanjuti dengan upaya konkret pihak sekolah untuk melakukan workshop KTSP. Pelaksanaan workshop KTSP sudah dilaksanakan oleh tiap provinsi maupun daerah tingkat dua. Namun workshop ini tidak mudah, karena melibatkan semua guru di seluruh Indonesia. Kecuali itu narasumber yang memberikan workshop juga sangat terbatas. Pada umumnya pemateri berasal dari perguruan tinggi negeri. Permasalahannya mampukah seluruh dosen PTN melayani seluruh sekolah di Indonesia. Kecuali itu secara materi mampukah tenaga-tenaga tersebut mampu memberikan workshop memadai, sehingga para guru sungguh mengerti. Atau barangkali di antara para dosen sendiri juga masih memiliki penafsiran yang berbeda-beda tentang KTSP.

Inilah permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan KTSP. Maka dapat diprediksi, belum semua sekolah mampu mengembangkan KTSP di tingkat sekolah. Memang ada tiga kemungkinan sekolah menyikapi KTSP: mengembangkan sendiri, mengakomodasi/mengadopsi atau mengambil mentah-mentah.⁴³

Hal yang terakhir inilah yang kemungkinan masih terjadi, terutama untuk sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Langkah yang barangkali dapat diambil adalah :

1. sosialisasi secara menyeluruh dan serentak.
2. Mengadakan workshop melakukan (pelatihan) terhadap semua sekolah.
3. Memberlakukan KTSP secara bertahap, pertama melalui uji coba.
4. Melakukan evaluasi secara menyeluruh.
5. Melakukan perbaikan system, terutama berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan.⁴⁴

Perlu ditekankan bahwa KTSP adalah kurikulum resmi yang disiapkan untuk seluruh sekolah di Negara kesatuan Republik Indonesia. Sering ditegaskan bahwa saat ini tidak ada lagi dikotomi sekolah negeri dan swasta. Namun dalam tataran implementasi, sekolah-sekolah negeri seringkali menerima berbagai informasi dan kemajuan jauh lebih cepat dibanding sekolah-sekolah swasta.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan

⁴³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2003), h 24.

⁴⁴Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 43.

selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya bagi guru, karna guru merupakan cerminan kesuksesan dalam dunia pendidikan sedikit saja melakukan kesalahan guru akan menjadi sorotan utama. Peran guru sangat penting, bukan saja dalam pendidikan yang memiliki tugas mengajar dan mendidik, guru juga memiliki peran penting di dalam lingkungan sosial masyarakat sekitar hal ini di karenakan tugas guru yang sangat mulia dalam mencetak generasi masa depan bangsa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan aspek kompetensi yang diharapkan akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat. Setiap kurikulum pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan mulai dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi dan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.⁴⁵

Pemahaman yang berbeda-beda tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memungkinkan para guru mengalami kesulitan dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan dan evaluasinya. Kelemahan dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di antaranya adalah guru belum disiapkan secara memadai, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) belum tersedia, serta sosialisasi yang tidak lancar, tidak merata, dan tidak mendalam.

Harsia, selaku tenaga pendidik di SDN No 03 Sampano menyatakan bahwa:

⁴⁵Kunandar, *op. cit*, h. 121.

Setiap kurikulum masing-masing memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, begitupun dengan KTSP, yang pasti kesulitan bisa diatasi dengan menambah referensi, dan memperbanyak membaca karna kurikulum tingkat satuan pendidikan menuntut seorang guru untuk kreatif.⁴⁶

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah dituntut untuk merencanakan kurikulum sendiri dan guru sebagai salah satu pihak pelaksana kurikulum juga dituntut untuk bisa menyiapkan program pengajaran dan menciptakan suasana belajar di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, gambaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu:

a. Mengelola Program Belajar Mengajar

Kemampuan guru dalam mengelola program belajar mengajar yang berisi kemampuan merumuskan tujuan intruksional, kemampuan menggunakan metode mengajar, kemampuan mengenal kompetensi siswa, serta kemampuan membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan program pengajaran remedial.

Al-Qur'an telah menjabarkan segala sesuatunya tentang kehidupan dunia dan akhirat, terkait dalam kajian judul penelitian ini, Allah swt. berfirman dalam Q. S. Al-

Alaq /96: 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 وَالرَّبُّ الْغَنِيُّ
 وَاللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
 نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhan-mulah Yang

⁴⁶Harsia. Guru PAI SDN No 03 Sampano "Wawancara" di Sampano pada Tanggal 28 Oktober 2013.

Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁷

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, tercakup sekaligus dua konsep yaitu “belajar” dan “mengajar”. Terjemahan ayat di atas merupakan aktivitas dan tanggung jawab manusia

b. Mempersiapkan Penguasaan Materi Pembelajaran

Menguasai materi adalah kemampuan mengetahui, memahami dan menganalisis sejumlah pengetahuan yang akan diajarkan. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru harus menguasai materi yang akan diajarkan tersebut dan bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar-mengajar, hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengaplikasikan materi kepada siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan sampai siswa paham.

c. Mengelola Kelas

Untuk mengajar di kelas, guru dituntut untuk mampu mengelola kelas sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar.

d. Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian siswa, agar mereka memusatkan diri pada pelajaran yang akan dimulai. Sedangkan menutup pelajaran dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

e. Keterampilan Bertanya

⁴⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV . Penerbit J- Art, 2005) h. 96,

Guru harus menguasai keterampilan bertanya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, karena dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut harus berkualitas atau dalam artian pertanyaan yang memberikan kesempatan siswa untuk berfikir dan memberikan respon untuk menjawab, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

f. Membimbing Diskusi

Diskusi melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Dalam berdiskusi guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, dengan berdiskusi siswa mendapatkan informasi, pengalaman, pemahaman, kemampuan berpikir, dan membina kerjasama dalam kelompok.⁴⁸

Guru merupakan tuntutan dalam melaksanakan tanggung jawab dan akan berusaha melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut dengan baik. Dan dengan adanya kompetensi tersebut diharapkan kinerja guru lebih efektif dan efisien karena memiliki tanggung jawab dan memahami akan tugas dan kewajibannya masing-masing.

C. Kesulitan Penerapan KTSP di dalam Proses Belajar Mengajar di SDN No 03

Sampano

Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan di SDN No 03 Sampano berarti penerapan untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Agama dan umum. Oleh karena itu, peneliti memulai dulu wawancara seputar Kurikulum

⁴⁸Harsia. Guru SDN No 03 Sampano “*Wawancara*” di Sampano pada Tanggal 29 Oktober 2013.

Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP). Menurut kepala sekolah SDN 03 Sampano Muslimin, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) telah memberikan cerminan adanya partisipasi dari semua yang terlibat dalam komponen sekolah, disamping itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) juga melihat kondisi dan situasi sekolah, peserta didik, dan kondisi daerah.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah oprasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Harsia, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang cukup ideal, karena pendidik diberi kebebasan untuk membuat rencana program pembelajaran (RPP). Selain itu, pendidik juga di berikan peluang untuk lebih aktif dan kreatif.⁵⁰

Pandangan dari bidang kurikulum di atas menggambarkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang menjabarkan secara rinci kompetensi dasar dalam Kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan aspek kemampuan sekolah, peserta didik, dan kondisi daerah setempat, serta melibatkan berbagai pihak dalam rangka pengembangan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan.

⁴⁹Muslimin. Kepala Sekolah SDN No 03 Sampano “*Wawancara*” di Sampano pada tanggal 29 Oktober 2013.

⁵⁰Harsia. Guru PAI SDN No 03 Sampano “*Wawancara*” di Sampano pada Tanggal 28 Oktober 2013.

Keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum dan sarana pendidikan apabila guru tidak menjalankan tugas dengan baik, maka hasil implementasi tidak akan memuaskan, karena melalui hasil jaman tangan merekalah kurikulum akan mempunyai makna dan arti.

Bagi seorang guru dalam menyajikan bahan ajar, hendaknya memperhatikan standar kelulusan (SKL), karena dari standar kelulusan tersebut tergambar keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang minimal dikuasai oleh peserta didik, bahkan kompetensi dasar dapat diajarkan berdasarkan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Adapun kesulitan dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Kurangnya Persiapan Guru dalam mengajar

Setiap keadaan, setiap situasi yang dihadapi, selalu mengandung tantangan-tantangan yang tidak selalu ringan dirasakan, lebih-lebih tujuan jangka panjang yang harus dicapai memerlukan tidak sedikit ilmu, keterampilan. Masalah yang dihadapi guru disekolah ini yaitu kurangnya persiapan dalam mengajar, sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan jika seorang guru mengajar.

Kurangnya persiapan guru, yaitu dalam hal penguasaan materi dan pembuatan model dalam Proses Belajar Mengajar sehingga guru hanya mampu menyampaikan materi kepada siswa. Untuk mensiasati ketika kurang siap dalam Proses Belajar Mengajar seorang guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pikiran-pikiran atau pendapat-pendapatnya.

Faktor penguasaan materi akan menghambat implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Apabila seorang guru tidak siap atau tidak menguasai

materi tersebut, maka yakin siswa tidak akan bisa mengikuti dan memahami materi yang disampaikan. Bagaimana bisa siswa paham sedangkan gurunya juga tidak kuasai materi.

Seperti dengan hasil wawancara dengan informan yang bernama Harsiah, selaku guru pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:
Bagaimana bisa siswa faham sedangkan gurunya juga tidak kuasai materi, karena selaku guru saya sadar adanya kekurangan yang saya lakukan.⁵¹

Bagaimana bisa siswa faham sedangkan gurunya juga tidak kuasai materi. Jadi intinya adalah sebelum guru masuk ke dalam kelas, guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang akan di ajarkan, dan menyajikan materi dengan baik dan optimis bahwa apa yang disampaikan itu bisa diterima dan dicerna oleh siswa dengan baik. Di samping itu pula harus ikhlas dan berharap bahwa apa yang kita ajarkan kepada siswa.

2. Kurangnya Kreativitas dalam Proses Pembelajaran

Kreativitas adalah kemampuan untuk menentukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, maupun seni-seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru yang bersangkutan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.

Dalam bidang pendidikan, yang memegang kunci dalam pembangkitan kreativitas siswa ialah seorang guru. Terlebih dahulu guru dituntut untuk memiliki kreativitas sehingga pelajaran yang disampaikan tidak membuat siswa jenuh atau

51Harsiah. Guru PAI SDN No 03 Sampano “Wawancara” di Sampano pada Tanggal 28 Oktober 2013.

bosan. Guru yang kreatif mampu menjadikan suasana yang kondusif dalam kelas sehingga peserta didik mampu menyimak pelajaran dengan baik.⁵²

3. Kurangnya Pengayaan

Setiap pembelajaran guru harus memberikan pengayaan, pengayaan adalah memperkaya atau menambah ilmu pengetahuan kepada siswa dari mata pelajaran yang diberikan. Sasarannya ditujukan kepada siswa yang mempunyai kelemahan ringan atau bahkan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi. Materi yang diberikan yaitu yang masih ada kaitannya dengan materi pokok atau dapat juga merupakan tambahan sehingga akan memperoleh cakrawala yang lebih luas dari materi tersebut. Dengan demikian bagi siswa yang berkemampuan lebih mempunyai kesibukan yang bersifat positif. Baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

- a. Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dan sebagainya, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum
- b. Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- c. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan

⁵²Hasriani. Guru PAI SDN No 03 Sampano "Wawancara" di Sampano pada Tanggal 5 November 2013.

menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam pembelajaran.⁵³

4. Antara jumlah guru Pendidikan Agama Islam dan Siwa tidak seimbang

Salah satu faktor kesulitan dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu tidak seimbangnya antara guru dan siswa dimana jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No 03 Sampano ini hanya 2 orang sedangkan peserta didik berkisar 628, dalam hal ini guru mengalami kesulitan, misalnya dalam pemberian nilai karena terlalu banyak peserta didik yang dihadapinya.⁵⁴ Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam harus bekerja keras untuk memenuhi standar kompetensi siswa yang diharapkan. Padahal cakupan kompetensi pendidikan agama islam cukup luas. Dengan keterbatsannya tenaga pengajar, jadi apa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama Hasriani, berpendapat bahwa:

Banyaknya guru PAI tidak sebanding dengan jumlah siswa yang akan di ajar, maka dari itu target pencapaian standar kompotensi sangat sulit dalam pencapaiannya.⁵⁵

Kenyataan menunjukkan bahwa, memang sangat sulit dan menjadi tanggung jawab besar bagi guru yang ada, terutama guru pendidikan agama Islam untuk

53Harsia. Guru PAI SDN No 03 Sampano “*Wawancara*” di Sampano pada Tanggal 5 November 2013.

54Harsia. Guru PAI SDN No 03 Sampano “*Wawancara*” di Sampano pada Tanggal 6 November 2013.

55Hasriani. Guru PAI SDN No 03 Sampano “*Wawancara*” di Sampano pada Tanggal 7 November 2013.

mampu mengarahkan peserta didik sehingga standar kompetensi siswa dapat tercapai

D. Solusi Dalam Mengatasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan KTSP Di SDN No 03 Sampano

Adapun solusi yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan yang ditemui dalam proses pembelajaran adalah:

1. Seorang Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran termasuk media.
2. Seorang Guru harus memiliki kreatifitas dalam proses pembelajaran.
3. Mengupayakan adanya keseimbangan antara guru pendidikan Agama Islam dengan peserta didik.
4. Memperbanyak pengayaan dalam setiap proses pembelajaran.⁵⁶

Dari beberapa solusi yang di atas, sudah menunjukkan adanya usaha yang di tempuh oleh guru PAI dalam menghadapi kesulitan dalam penerapan KTSP. Berapa hal-hal pokok mengenai konsep dasar proses belajar mengajar, hal-hal pokok itu meliputi:

a. Definisi dan Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut Proses Belajar Mengajar (PBM) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara lain siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang

⁵⁶Harsia. Guru PAI SDN No 03 Sampano "Wawancara" di Sampano pada Tanggal 8 November 2013.

bersifat pengajaran. Para siswa, dalam situasi instruksional itu menjalani tahapan kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan tahapan mengajar yang dilakukan guru. Namun, dalam proses belajar mengajar masa kini disamping guru menggunakan interaksi resiprokal, ia juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah untuk menciptakan suasana pendidikan yang kreatif, dinamis dan dialogis (pasal 40 ayat 2a Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional(sisdiknas) Tahun 2003).⁵⁷

b. Sasaran Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalu memiliki sasaran (target). Sasaran yang dituju oleh proses belajar mengajar bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang dari jenjang yang konkrit dan langsung dapat dilihat dan dirasakansapai yang bersifat nasional dan universal. Ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya, sasaran Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat dikategorikan dalam tiga macam yaitu, *pertama* sasaran jangka pendek, seperti TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus),*kedua*sasaran jangka pendek menengah, seperti tujuan pendidikan menengah, yakni untuk mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah dan *ketiga*sasaran jangka panjang, yang telah ditetapkan bersama dalam dunia pendidikan seperti tujuan pendidikan nasional.

c. Strategi Perencanaan Proses Belajar Mengajar

Strategi menurut pengertian bahasa adalah siasat, kiat, atau rencana. Dalam pembahasan mengenai Proses Belajar Mengajar (PBM), strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sama halnya

⁵⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 237-239.

dengan strategi mengajar, strategi Proses Belajar Mengajar (PBM) juga memerlukan alokasi upaya kognitif (pertimbangan akal) secara cermat.

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya garis-garis haluan sebagai prosedur (tahapan/ langkah-langkah) untuk merealisasikan rencana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut. Pada umumnya para ahli pendidikan seperti *newman dan lega* mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan rencana pengelolaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Langkah-langkah ini pada dasarnya hanya merupakan “pendahuluan” Proses Belajar Mengajar (PBM) yang akan diselenggarakan. *Pertama* merumuskan dan menetapkan spesifikasi *output* (kekhususan dan tingkat keahlian para lulusan) yang menjadi target yang hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan output tersebut. *Kedua* mempertimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar proses belajar mengajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target tadi. *Ketiga* mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir yakni tercapainya hasil Proses Belajar Mengajar (PBM). *Keempat* mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (ukuran yang menjadi dasar) dan standar (tolak ukur/ patokan) yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM).⁵⁸

Kami seorang guru dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan hasil usaha sendiri dengan sebaik-sebaiknya maka kurikulum ini sangat bermanfaat bagi

58 *Ibid.*, h.241-242.

guru, karena akan membantu dalam merencanakan strategi dan metode apa yang akan dipilih dan media dan sumber apa yang akan digunakan.⁵⁹ Kurikulum akan membantu guru dalam upaya pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan karakter siswa, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dapat dikatakan sebagai kurikulum yang mendekati sempurna sebab dengan adanya kurikulum ini guru sangat terbantu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, kurikulum tingkat satuan pendidikan juga mampu mencapai kompetensi siswa dalam mengasah minat dan bakat dalam proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya guru yang tidak mampu mengelolah kelas dan bahkan tidak mampu dalam memanfaatkan media yang ada secara maksimal sehingga dengan adanya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maka seorang guru dituntut untuk dapat lebih pintar dari menghadapi peserta didik, karna pendidik menjadi panutan dan teladan disetiap kalangan masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Banyak hal yang harus menjadi perhatian guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, terutamasifat profesional harus dimiliki seorang guru untuk menjadikan proses belajar mengajar yang tidak membosankan, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

⁵⁹Harsia. Guru PAI SDN No 03 Sampano “*Wawancara*” di Sampano pada Tanggal 11 November 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun gambaran pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN No 03 Sampano yaitu: Guru memiliki suatu kendala dimana adanya pemahaman yang berbeda oleh setiap Guru dalam penerapan KTSP itu sendiri. Diantara kelemahan dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah guru belum disiapkan secara memadai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan demikian guru tetap berpatokan pada standar pelaksanaan dari KTSP di antaranya: mampu melaksanakan program belajar mengajar, guru mempunyai kemampuan membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP), mempersiapkan penguasaan materi pembelajaran, Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru harus menguasai materi yang akan diajarkan tersebut dan bahan-bahan apa yang dapat mendukung

jalannya proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar guru juga mempunyai keterampilan mengelola kelas, membuka, menutup pelajaran, bertanya dan membimbing diskusi. Jadi dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan KTSP di SDN No 03 Sampano belum maksimal karena guru belum disiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk KTSP, serta sosialisasi tidak lancar, tidak merata, dan tidak mendalam.

2. Kesulitan dalam penerapan KTSP dalam proses belajar mengajar di SDN No 03 Sampano adalah kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, kurangnya kreativitas dalam proses belajar mengajar, kurangnya pengayaan, dan tidak adanya keseimbangan antara jumlah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.
3. Cara mengatasi kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN No 03 Sampano yaitu: Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam proses pembelajaran, mengupayakan adanya keseimbangan antara jumlah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, dan memperbanyak pengayaan. Dengan melihat solusi yang di tempu para guru PAI terbilang belum efektif dalam mengatasi kesulitan maka penulis mencoba menawarkan solusi yaitu seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya, yang dimaksud profesional dalam hal ini yaitu sebagai pengajar hendaknya mampu menguasai materi pelajaran sebelum diajarkan pada peserta didik, supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Setiap guru, khususnya di SDN 03 Sampano kiranya sedapat mungkin menambah wawasan atau pengetahuan yang berkaitan dengan KTSP melalui sebuah pola pelatihan atau worsyhop.
2. Diharapkan pula terwujudnya suatu kerja sama antara guru dan Kepala Sekolah dalam rangka pengelolaan dan penyediaan sarana dan prasarana dalam setiap penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar guru memiliki kreativitas dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum dalam proses belajar mengajar.
3. Diharapkan kepada semua pihak, dengan adanya skripsi ini mampumenambah wawasan serta menjadi rujukan dan reperensi bagi pembaca dan peserta didik tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terutama bagi guru supayamampu melaksanakan dan menjabarkan tujuan KTSP dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efesien supaya peserta didik mampu menyerap pembelajaran dengan baik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990.
- Asmani, Makmur, Jamal. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, Jogjakarta, Bening 2010.
- Buhari, Muchtar. *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-jumanatul 'aliAl-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung CV Penerbit J-Art, 2005).
- Faturrohman, Puput dan Sutikno Sobry. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung, Refika Aditama, 2010.
- Fuad, Ihsan. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Sistem dan Prosedur*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Jusman. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMPN 2 Rante Angin Kabupten Kolaka Utara*, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiah STAIN Palopo, 2010.
- Kasful, Anwar, Us dan Hendra, Hermi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, Bandung, 2011.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Moleong, J, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muclis, Mansur. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.
- Mudlofir Ali. *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011.

- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, P.T Remaja Rosda Karya. 2003.
- _____. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung, P.T Remaja Rosda Karya. 2007.
- _____. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan – Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Nurdin, Syafruddin dan Usman, Basyiruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, 2002.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, Jakarta, Kencana Prenata Media Group, 2011
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta, Alfabet, 2011.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- Syamsu. *Strategi Pembelajaran*, LPK STAIN Palopo, Palopo, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007.
- Yasir, Megawati. *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 587 Mata Luntu Kab. Luwu*, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010.